

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Implementasi Istighotsah Sebagai Media Pendidikan Agama Islam untuk Mencerdaskan Spiritualitas Siswa di SDN Bogem Gurah Kediri**

Implementasi istighotsah sebagai media Pendidikan Agama Islam di SDN Bogem dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak sekolah melakukan musyawarah bersama antara kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh tenaga pendidik untuk menentukan waktu pelaksanaan, sarana prasarana, teknis kegiatan, serta penanggung jawab kegiatan. Kegiatan istighotsah dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi dan dipadukan dengan pembiasaan salat dhuha berjamaah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dimulai dari persiapan siswa, pelaksanaan salat dhuha, pembacaan istighotsah, penyampaian motivasi dan pesan moral, hingga doa bersama. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertugas memimpin kegiatan, tetapi juga aktif membimbing, mengontrol, serta memperbaiki bacaan siswa agar kegiatan berlangsung secara kondusif dan khusyuk. Selain itu, kegiatan istighotsah juga diintegrasikan dengan pembelajaran PAI di kelas sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktik keagamaan secara langsung. Sementara itu, proses evaluasi kegiatan masih dilakukan secara sederhana melalui rapat rutin dan diskusi informal antar guru tanpa menggunakan instrumen tertulis

yang terstruktur. Evaluasi lebih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan dan pengamatan perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Dampak Implementasi Istighotsah Sebagai Media Pendidikan Agama Islam untuk Mencerdaskan Spiritualitas Siswa di SDN Bogem Gurah**

Pelaksanaan kegiatan istighotsah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa di SDN Bogem. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya sikap religius siswa, seperti terbiasanya siswa membaca doa, mengucapkan kalimat tayyibah, mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih tertib, serta meningkatnya kesadaran siswa dalam beribadah. Selain itu, kegiatan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku menjadi lebih sopan, lebih mudah diarahkan, lebih menghormati guru dan teman, serta mampu mengontrol emosi dengan lebih baik. Kegiatan istighotsah juga menciptakan suasana sekolah yang lebih religius, kondusif, dan harmonis karena siswa terbiasa melaksanakan kegiatan secara berjamaah sehingga tumbuh rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antar siswa. Di sisi lain, kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya semangat belajar siswa karena kondisi batin siswa menjadi lebih tenang, fokus, dan terkendali. Dengan demikian, implementasi istighotsah terbukti mampu menjadi media Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam mencerdaskan spiritualitas siswa, baik dalam aspek ibadah, perilaku sosial, maupun pengendalian emosional siswa di lingkungan sekolah.

### **3. Hambatan dari Implementasi Istighotsah Sebagai Media Pendidikan Agama Islam untuk Mencerdaskan Spiritualitas Siswa di SDN Bogem**

Dalam pelaksanaan kegiatan istighotsah di SDN Bogem, ditemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi optimalisasi kegiatan dalam mencerdaskan spiritualitas siswa. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, masih terdapat siswa yang belum memahami makna dan tujuan istighotsah secara mendalam sehingga sebagian siswa hanya mengikuti kegiatan secara formalitas tanpa penghayatan spiritual yang maksimal. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman keagamaan siswa juga mempengaruhi tingkat keseriusan dan partisipasi siswa dalam kegiatan. Hambatan lain terlihat dari kurangnya fokus siswa saat kegiatan berlangsung, seperti bercanda dengan teman atau kurang khusyuk ketika membaca bacaan istighotsah, terutama pada siswa yang berada di bagian belakang barisan. Faktor keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi tantangan tersendiri karena kegiatan dilaksanakan di sela-sela aktivitas pembelajaran sehingga proses internalisasi nilai spiritual belum dapat dilakukan secara maksimal. Dari sisi eksternal, kurangnya dukungan dan kontrol orang tua di lingkungan rumah turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan spiritualitas siswa. Selain itu, kondisi lingkungan yang ramai ketika seluruh siswa berkumpul juga terkadang mengurangi kekhusyukan dan kondusivitas kegiatan. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan kegiatan, melainkan dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk terus melakukan

perbaikan dan pengembangan program agar implementasi istighotsah dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk spiritualitas siswa di SDN Bogem.

## **B. Saran**

### **1. Bagi lembaga SDN Bogem Gurah Kediri**

Disarankan untuk melakukan transformasi pada aspek evaluasi dan manajemen lingkungan kegiatan. Sekolah perlu menyusun instrumen penilaian kecerdasan spiritual yang lebih terukur, sehingga kemajuan siswa tidak hanya dinilai dari kehadiran fisik tetapi juga melalui perubahan perilaku nyata yang dipantau secara periodik. Selain itu, mengingat kendala distraksi di halaman sekolah, lembaga sebaiknya mempertimbangkan penataan zonasi atau pembagian kelompok kecil (halaqah) untuk meningkatkan kontrol guru terhadap siswa yang kurang fokus di barisan belakang. Formalisasi kerja sama dengan wali murid melalui program parenting religius juga menjadi krusial untuk memastikan bahwa pembiasaan di sekolah tidak terputus saat siswa kembali ke lingkungan keluarga yang mungkin kurang mendukung.

### **2. Bagi Guru PAI**

Disarankan untuk tidak hanya berperan sebagai pemimpin bacaan tetapi juga sebagai fasilitator makna yang interaktif. Guru perlu menyisipkan sesi "refleksi makna" atau *storytelling* pendek di sela-sela atau sesudah istighotsah guna menjelaskan esensi dari setiap bait doa, sehingga siswa mencapai tahap kecerdasan spiritual yang lebih mendalam, bukan sekadar hafalan. Dalam aspek instruksional, guru harus memperluas

strategi pengawasan dengan melibatkan guru kelas lain secara lebih merata (kolaboratif), sehingga setiap sudut area kegiatan mendapatkan pendampingan yang intensif. Penggunaan media buku pedoman yang sudah ada dapat ditingkatkan dengan penambahan ilustrasi makna atau kuis spiritual interaktif untuk menjaga atensi siswa sekolah dasar yang secara kognitif masih berada pada tahap operasional konkret dan mudah jenuh.

### 3. Bagi peneliti lain

Disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada aspek komparasi atau efektivitas jangka panjang. Mengingat penelitian ini masih bersifat studi kasus kualitatif pada satu sekolah, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode eksperimen untuk menguji korelasi antara intensitas istighotsah dengan penurunan tingkat perundungan (*bullying*) atau peningkatan resiliensi mental siswa menghadapi tekanan akademik. Selain itu, menarik untuk mengkaji adaptasi praktik spiritual tradisional ini dalam konteks literasi digital, misalnya bagaimana penggunaan aplikasi doa atau media visual digital dapat memengaruhi kekhusyukan dan pemahaman generasi alfa di sekolah dasar. Peneliti selanjutnya juga lebih spesifik sebagai variabel yang menentukan keberlanjutan budaya religius di sekolah negeri.